



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN USIA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI

Satiyem¹, Dewi Murtiningsih², Adzhana Dhiva Pradessty³

^{1,2}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surakarta

³Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surakarta

E-mail: sty.polkesta@gmail.com

Abstract:

Background: Hypertension is a non-communicable disease which is a health problem that can cause the highest number of deaths in the world. Lack of education and knowledge means a person will be more susceptible to hypertension due to a lack of knowledge about healthy food. where individuals with a better level of education will make efforts to maintain health more appropriately. As age increases, the body's immune system decreases and unhealthy eating patterns will result in hypertension. Objective: To determine the relationship between education and age with the incidence of hypertension. Research Methods: This research is a quantitative cross-sectional research. The research location is Kedungwinong Nguter Village, Sukoharjo. The sample in this study was 45 people. The sampling technique uses a nonprobability sampling method with random sampling technique. Univariate data analysis and bivariate person correlation with an error rate of 5% ($\alpha = 0.05$). Results: There was a significant positive relationship between education level and the incidence of hypertension ($p 0.000$; $r 0.806$) and age and the incidence of hypertension ($p 0.000$; $r 0.740$). Among the two variables that are most at risk is education. Conclusion: There is a significant relationship between education level and age and the incidence of hypertension

Keywords : Education, Age, Hypertension

Abstrak:

Latar belakang: Penyakit hipertensi merupakan penyakit tidak menular merupakan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kematian tertinggi di dunia. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan maka seseorang akan lebih rentan terkena penyakit hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang makanan yang sehat. dimana individu dengan tingkat pendidikan lebih baik akan melakukan upaya menjaga kesehatan secara lebih tepat. Seiring dengan peningkatan usia, maka imun tubuh semakin menurun dan pola makan yang tidak sehat akan mengakibatkan timbulnya penyakit hipertensi. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui hubungan Pendidikan dan usia dengan kejadian hipertensi. Jenis penelitian: Penelitian merupakan penelitian kuantitatif cross sectional. Tempat penelitian di Desa Kedungwinong Nguter Sukoharjo. Sampel dalam penelitian ini 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik random sampling. Analisa data univariat dan bivariate korelasi person dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian: Ada hubungan signifikan positif antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi ($p 0,000$; $r 0,806$) dan usia dengan kejadian hipertensi ($p 0,000$; $r 0,740$). Diantara dua variabel yang paling beresiko adalah pendidikan. Kesimpulan: Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian hipertensi

Kata Kunci : Pendidikan, Usia, Hipertensi

PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi merupakan penyakit tidak menular merupakan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kematian tertinggi di dunia. Hipertensi pada usia lanjut mempunyai presentase yang tinggi, pada usia diatas 65 tahun didapatkan antara 60-80%¹. Indonesia sendiri merupakan urutan dari 10 negara dengan presentase hipertensi tertinggi di dunia, bersama Myanmar, India, Srilanka, Bhutan, Thailand, Nepal, Maldives. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat, dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di dunia terkena penyakit hipertensi. Di Negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi puncak. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dalam Global Status Report on Non-Communicable Disease, prevalensi tekanan darah tinggi tahun 2014 pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas sekitar 22%. Hipertensi menjadi masalah kesehatan dengan morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Pada tahun 2025 diproyeksikan sekitar 29 persen warga dunia terkena hipertensi, the silent killer adalah istilah tepat bagi penyakit hipertensi karena penyakit ini tanpa memberikan gejala dan keluhan dan jarang penderitanya menyadari penyakit ini². Berdasarkan data Kemenkes, presentase hipertensi di Indonesia sebesar 31,7%, terdapat 76% yang belum tahu dirinya terkena hipertensi³.

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fithria & Isnaini tahun 2024 tentang Tingkat pendidikan, Usia dengan Hipertensi, telah menjelaskan bahwa umur memberi pengaruh terhadap kesehatan yang dilakukan individu sehari-hari melalui perubahan pola pikir dan perilaku seiring dengan peningkatan usia, seiring dengan peningkatan usia, maka imun tubuh semakin menurun dan pola makan yang tidak sehat akan mengakibatkan timbulnya penyakit Hipertensi. Sedangkan Tingkat pendidikan menurut penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap Hipertensi karena dengan kurangnya pendidikan dan pengetahuan maka seseorang akan lebih rentan terkena penyakit hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang makanan yang sehat. dimana individu dengan tingkat pendidikan lebih baik akan melakukan upaya menjaga kesehatan secara lebih tepat⁴.

METODE

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif cross sectional. Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungwinong Kec. Nguter Kab. Sukoharjo. Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari sampai dengan Juni 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah warga Desa Kedungwinong sejumlah 45 orang dengan teknik random sampling. Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan, usia dan kejadian

hipertensi. Pada penelitian ini data berdistribusi normal anlaisis bivariat dengan corelasi person.

HASIL

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, usia, dengan kejadian hipertensi di Desa Kedungwinong Kec. Nguter Kab. Sukoharjo, dengan jumlah responden 45 responden. Analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dari tingkat Pendidikan, usia dan tekanan darah responden yang disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Gambaran Tingkat Pendidikan, usia, dan tekanan darah di Desa Kedungwinong Nguter Sukoharjo

	Variabel	Frequency	Percentase (%)
Pendidikan	Dasar (SD, SMP)	18	40.0
	Menengah (SMA)	22	48.9
	Tinggi (PT)	5	11.1
	Total	45	100.0
Usia	Dewasa akhir (36-45 th)	17	37.8
	Lansia awal (46-55 th)	23	51.1
	Lansia akhir (56-65 th)	5	11.1
	Total	45	100.0
Tekanan Darah	Normal (<120)	19	42.2
	Pra Hipertensi (120-139)	20	44.4
	Hipertensi Tk1 (140-159)	4	8.9
	Hipertensi Tk2 (\geq 160)	2	4.4
	Total	45	100.0

Dari tabel 1 dapat di jelaskan bahwa usia responden yang mayoritas pendidikan mayoritas menengah 22 (48,9%) dan mayoritas termasuk lansia awal sebanyak 23 (51,1%), dan mayoritas mengalami pra hipertensi 20 (44,4%). Hubungan pendidikan dan usia dengan kejadian hipertensi di Desa Kedungwinong Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Analisis bivariat menggunakan corelasi person dengan hasil uji ditampilkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia dengan Kejadian Hipertensi di Desa Kedungwinong Nguter Sukoharjo

Correlations		Hipertensi
Pendidikan	Pearson Correlation	.806**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	45
Usia	Pearson Correlation	.740**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	45

Hasil analisis data uji correlaton pearson pada tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif kuat antara pendidikan, usia dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value $0,00 < 0,05$ dan nilai r correlations 0,806; 0,740. Sehingga ada hubungan signifikan positif kuat antara pendidikan dengan kejadian hipertensi (p 0,000; r 0,806) dan ada hubungan signifikan kuat antara usia dengan kejadian hipertensi (p 0,000; r 0,740) di Desa Kedungwinong Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan rendah dapat menjadi faktor lain selain gaya hidup dari resiko hipertensi kebanyakan responden yang berada di Desa Kedungwinong Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo adalah berpendidikan Menengah karena sebagian besar lebih mengutamakan tingkat ekonomi dan lebih memilih merantau atau berdagang daripada melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Pada penelitian ini mayoritas memiliki tekanan darah dalam kategori pra hipertensi yaitu antara tekanan darah 120-139 mmHg. Hal tersebut dikarenakan kejadian hipertensi biasanya dialami oleh orang dengan pada pendidikan rendah. Prevalensinya cenderung tinggi untuk tingkat pendidikan lebih rendah, dan dapat di lihat meningkat sesuai dengan peningkatan umur seseorang, dan di dominasi oleh perempuan⁵.

Seseorang yang rutin mengunjungi fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan berkala adalah seseorang dengan tingkat pendidikan terakhir minimal sekolah menengah atas. Hipertensi pada pendidikan rendah diakibatkan kurangnya pengetahuan seseorang yang pendidikannya rendah tentang pentingnya kesehatan dan susah/kurang cepat menerima informasi (penyuluhan) yang disampaikan petugas kesehatan sehingga berdampak pada perilaku hidup yang sehat³. Sedangkan Hasil penelitian sebelumnya Menyatakan bahwa Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap Hipertensi karena dengan kurangnya pendidikan dan pengetahuan maka seseorang akan lebih rentan terkena penyakit hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang makanan yang sehat. dimana individu dengan tingkat pendidikan lebih baik akan melakukan upaya menjaga kesehatan secara lebih tepat.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 14 Tingkatan pendidikan adalah sebagai berikut : 1. Pendidikan Dasar Pada Pasal 17 dijelaskan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar meliputi sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) adapun bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs), serta bentuk lain yang sederajat. 2. Pendidikan Menengah merupakan lanjutan Pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum atau pendidikan menengah kejuruan. Adapun Pendidikan menengah meliputi sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), madrasah aliyah (MA) dan madrasah aliyah kejuruan. 3. Pendidikan Tinggi, yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi⁶

Usia menjadi faktor lain selain gaya hidup dari resiko hipertensi kebanyakan responden yang berada di Desa Kedungwinong Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Pada penelitian ini responden memiliki pada usia yang termasuk lansia awal sehingga beresiko terjadi hipertensi seandainya tidak terpantau atau terkontrol secara rutin, yaitu usia antara 46-59 tahun. Hasil penelitian menunjukkan kejadian hipertensi masih rendah karena masih dalam fase pra hipertensi dan usia responden masih dalam tahap lansia awal belum lansia akhir. Maka dari itu terdapat hubungan usia dengan kejadian hipertensi.

Fase meningkatnya tekanan darah dapat terjadi dengan mengikuti bertambahnya usia, dengan bertambahnya usia kadar metabolisme zat kapur (kalsium) terganggu. Hal ini yang dapat menimbulkan banyaknya zat kapur yang beredar bersama aliran darah dan menyebabkan darah menjadi lebih padat serta tekanan darah pun meningkat. Hilangnya elastisitas jaringan dan arteriosklerosis serta pelebaran pembuluh darah adalah faktor penyebab hipertensi pada usia tua^{7,8}.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan penduduk yang berumur di atas 20 tahun sudah memiliki faktor resiko penderita Hipertensi (Kemenkes RI, 2015). Jumlah hipertensi sangat tinggi terutama pada (lansia), umur lebih dari 60 tahun, dengan presentase 60%-80% dari kasus lanjut usia. Dari penelitian menyatakan bahwa presentase hipertensi meningkat seiring dengan pertambahan usia pada sebuah penelitian di Sao Paulo tentang usia, didapatkan prevalensi hipertensi pada lansia sebesar 70% dari jumlah populasinya. Keadaan serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di China, dimana pada penelitian tersebut hipertensi ditemukan pada 53% populasi lansia. Di Indonesia, pada umur 25-44 tahun persentasenya sebesar 29%, umur 45-64 sebesar 51%,

usia >65 sebesar 65%, usia 60- 64 tahun terjadi peningkatan resiko hipertensi sebanyak 2,18, umur 65-69 tahun 2,45 kali dan usia >70 tahun 2,97 kali ³.

Namun penelitian ini tidak sejalan juga dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian hipertensi pada lansia ⁹. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa lansia mengalami perubahan tekanan darah dan berada dalam kategori pre hipertensi. Hal ini berhubungan dengan proses menua yang dialami oleh lansia dimana proses menua membuat adanya berbagai perubahan seperti penurunan elastisitas pembuluh darah, kemampuan jantung memompa darah, penurunan jumlah estrogen dan progesteron dan lainnya ¹⁰. Peningkatan tekanan darah yang terjadi pada lansia, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, faktor genetik, obesitas, konsumsi garam, kualitas tidur yang buruk kurangnya olahraga, konsumsi kafein dan alkohol, stress, kebiasaan merokok dan lainnya ^{11,12,13}. Lansia dengan jenis kelamin perempuan akan cenderung mengalami hipertensi setelah masa menopause akibat penurunan hormone estrogen sehingga menyebabkan penurunan kadar kolesterol HDL dan tingginya kolesterol LDL yang akan berpengaruh terhadap proses aterosklerosis¹⁴. Hal ini sesuai dengan Cahyaningrum et al (2022) yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi pada wanita yang telah berusia diatas 45 tahun dan memasuki masa menopause akan cenderung lebih meningkat. Hal ini disebabkan penurunan hormon estrogen yang menurunkan elastisitas pembuluh darah sehingga kemampuan jantung memompa darah lebih berat¹⁵

Faktor risiko hipertensi terbagi menjadi dua yaitu faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat hipertensi keluarga. Sedangkan faktor yang dapat diubah meliputi kebiasaan merokok, obesitas, tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat, olahraga serta konsumsi garam^{16,17}. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara teori tentang Pendidikan, usia dan kejadian hipertensi peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan, usia dan kejadian hipertensi di Desa Kedungwinong Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan dari variabel independen yaitu tingkat pendidikan dan usia terhadap kejadian hipertensi di Desa Kedungwinong Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Dengan Hasil nilai p value 0,000; r = 0,806; 0,740.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penelitian ini, khususnya warga Desa Kedungwinong Nguter Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kiha, R. R., Palimbong, S., & Kurniasari, M. D. (2018). Keefektifan Diet Rendah Garam I Pada Makanan Biasa Dan Lunak Terhadap Lama Kesembuhan Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1).
2. Ridwan, M. (2017). *Mengenai, mencegah, mengatasi silent killer, "HIPERTENSI."* Hikam Pustaka.
3. Nugroho, P. S., & Sari, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 219–255.
4. Fithria, F., & Isnaini, M. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Klinik Sumber Sehat Indrapuri Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*, 5(2), 56–66.
5. World Health Organization. (2013). *Global status report on noncommunicable diseases 2010*. World Health Organization.
6. Republik Indonesia, U.-U. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia* (Vol. 4, pp. 147–173).
7. Afifah, W. V., Pakki, I. B., & Asrianti, T. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rapak Mahang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Wal'afiat Hospital Journal*, 59–72.
8. Huwae, G., Sumah, D., Lilipory, M., Jotlely, H., & Nindatu, M. (2021). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Biofaal Journal*, 2(2), 64–74.
9. Cahyaningrum, E. D., Putri, N. R. I. A. T., & Dewi, P. (2022). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Lansia. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 325–331.
10. Wan, J., Hu, Z., Zeng, K., Yin, Y., Zhao, M., Chen, M., & Chen, Q. (2018). The reduction in circulating levels of estrogen and progesterone in women with preeclampsia. *Pregnancy Hypertension*, 11(June 2017), 18–25. <https://doi.org/10.1016/j.preghy.2017.12.003>
11. Anindita Larasati, & Isti Istianah. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cililitan Jakarta Timur. *Binawan Student Journal*, 3(2), 9–14. <https://doi.org/10.54771/bsj.v3i2.335>
12. Lia, M., Tati, S., & Achmad, H. (2021). Gambaran Gaya Hidup Sehat pada Klien Hipertensi (Study Literatur Review). *Gambaran Gaya Hidup Sehat Pada Klien Hipertensi (Study Literatur Review)*, 1(1), 24–33.
13. Sugiarti, W., Islamarida, R., & Dewi, E. U. (2023). Kejadian hipertensi ditinjau dari gaya hidup lansia di condongcatur sleman yogyakarta. *Jurnal cakrawala ilmiah*, 2(7), 3119–3132.
14. Tumundo, D., Wiyono, W., & Jayanti, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*, 10(4), 1–8.
15. Cahyaningrum, E. D., Putri, N. R. I. A. T., & Dewi, P. (2022). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Lansia. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 325–331.

16. Hidayati L, S. (2018). Kajian sistematis terhadap faktor risiko hipertensi di Indonesia. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(1), 48–56.
17. P2PTM Kemenkes, R. I. (2019). *Faktor Resiko Penyebab Hipertensi*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-%09dan-pembuluh-darah/faktor-risiko-penyebab-hipertensi>